

***THE EFFECTS OF EXPERIENCE QUALITY AND DISASTER RISK PERSPECTIVE ON PERSONAL
HAPPINESS IN DISASTER-PRONE DESTINATION***
**(PENGARUH KUALITAS PENGALAMAN DAN PERSPEKTIF RISIKO BENCANA TERHADAP
KEBAHAGIAAN PRIBADI DI DESTINASI RAWAN BENCANA)**

Fiksy Indah Nurani Risty, Heri Puspito Diyah Setiyorini*, Rijal Khaerani
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

Article Info

Article Info

Submitted:
9 April 2026
Accepted:
24 June 2026
Published:
30 June 2026

Corresponding Author:

Heri Puspito Diyah
Setiyorini
*_heri.setiyorini@upi.edu

Abstract

This study examines an integrated model of tourist behavior encompassing experience quality, disaster risk perspective, and personal happiness in the context of visits to natural destinations located in disaster-prone areas. In light of geological threats, particularly the issue of a potential megathrust earthquake, understanding tourists' psychological well-being has become increasingly important. This research aims to analyze the effects of experience quality and disaster risk perspective on personal happiness in disaster-prone destinations. Data collected from 220 valid respondents who had previously visited Geyser Cisolok. The data were analyzed using Structural Equation Modeling (SEM) with SmartPLS 4. The results indicate that experience quality has a positive and significant effect on personal happiness, whereas disaster risk perspective has a significant negative effect on personal happiness. These findings suggest that tourist happiness in disaster-prone destinations is not only determined by the quality of their travel experience, but also by how disaster risks are perceived and managed. Therefore, destination management should integrate positive tourism experiences with informative and educational disaster mitigation strategies, without diminishing the recreational value of the experience.

Keywords: *Experience Quality, Disaster Risk Perspective, Personal Happiness, Megathrust, Disaster-Prone Destination*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata Indonesia merupakan salah satu sektor unggulan yang menopang pertumbuhan kemajuan ekonomi nasional. Berdasarkan Data Indeks Kinerja Pariwisata pada (Travel & Tourism Development Index, 2024) oleh *World Economic Forum* (WEF), Indonesia menempati peringkat 22 dari 119 negara menunjukkan adanya peningkatan signifikan yang sebelumnya berada pada peringkat 36. Pariwisata berbasis aktivitas alam menjadi salah satu sektor yang semakin penting dalam industri pariwisata karena pertumbuhannya yang akan terus mengalami peningkatan pada masa yang akan mendatang (Haukeland et al., 2023). Namun pertumbuhan tersebut diiringi oleh tantangan terkait risiko bencana alam. Studi oleh (Windupranata et al., 2025) menunjukkan bahwa posisi geografis Indonesia berada pada lempeng tektonik aktif yang membuat Indonesia rentan terhadap gempa dan tsunami yang bersumber dari zona megathrust, khususnya pada wilayah selatan Jawa dan Sumatra. Indonesia berada pada batas pertemuan tiga zona aktif lempeng tektonik, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik, dan lempeng Indo-Australia, serta satu lempeng mikro Filipina (Damayanti et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh (Supendi et al., 2023) mengemukakan terdapat keberadaan celah seismik di bagian selatan Pulau Jawa di busur Sunda dan segmen Sumatra yang diidentifikasi sebagai zona dengan risiko sumber tsunami dan gempa megathrust di masa mendatang.

Sebagai salah satu wisata alam geologi yang berada di kawasan Ciletuh Palabuhanratu Unesco Global Geopark (CPUGGp), Geyser Cisolok memiliki karakteristik unik yaitu destinasi geowisata berbasis fenomena geothermal. Kabupaten Sukabumi sendiri terletak dengan zona subduksi Selat Sunda dan merupakan ujung Sesar Cimandiri, sehingga sangat rentan terhadap dampak megathrust (Ikbal Juliansyah, 2024). Fenomena ini menjadi relevan setelah isu potensi megathrust kembali menjadi perhatian masyarakat dan mendapatkan eksposur melalui berbagai media nasional. Faktor eksternal berupa kekhawatiran wisatawan terhadap risiko bencana sering kali menjadi kendala utama untuk pengelola destinasi yang mengakibatkan efektivitas upaya pengelola dalam menaikkan standar dan kualitas destinasi

menjadi kurang optimal (Rindrasi et al., 2024). Peningkatan perhatian masyarakat terhadap ancaman bencana geologis berpotensi memengaruhi persepsi wisatawan terhadap destinasi yang berada di wilayah rawan bencana, seperti Geyser Cisolok. Pasca isu megathrust kembali diperbincangkan, mengakibatkan munculnya persepsi risiko serta semakin menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung ke destinasi rawan bencana (M Rizal Jalaludin, 2024). Hal tersebut terlihat dengan adanya penurunan jumlah kunjungan yang signifikan di pertengahan tahu 2024 pada saat isu megathrust kembali menjadi perbincangan. Adapun jumlah kunjungan dari destinasi wisata Geyser Cisolok tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Data Pengunjung Geyser Cisolok Tahun 2024

	Wisatawan Nusantara (Wisnus)	Wisatawan Mancanegara (Wisman)	Total Kunjungan Wisatawan
Triwulan 1 (Januari – Maret)	13.860	8	13.868
Triwulan 2 (April – Juni)	11.630	20	11.650
Triwulan 3 (Juli – September)	7.187	0	7.187
Triwulan 4 (Oktober – Desember)	4.242	7	4.249
Total			36.954

Sumber: Dispar Kab. Sukabumi, (2024)

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat terlihat Geyser Cisolok mengalami fluktuasi penurunan kunjungan yang cukup signifikan sebesar 69,36%. Rendahnya tingkat kunjungan yang dialami oleh Geyser Cisolok menunjukkan bahwa adanya permasalahan yang sedang dialami oleh destinasi tersebut. Destinasi alam geothermal seperti Geyser Cisolok dapat menjadi daya tarik wisatawan karena keindahan alamnya, namun peningkatan perhatian masyarakat terhadap ancaman bencana geologis berpotensi memengaruhi persepsi wisatawan terhadap destinasi yang berada di wilayah rawan bencana serta menyebabkan penurunan kunjungan, hal ini terjadi bersamaan dengan meningkatnya

perhatian masyarakat terhadap isu megathrust. Adanya kecenderungan wisatawan untuk tetap melakukan aktivitas wisata dan mencari pengalaman menyenangkan pada masa kini meski menyadari adanya potensi risiko bencana pada destinasi tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor yang dapat mempertahankan kesejahteraan/kebahagiaan wisatawan ketika berwisata di destinasi rawan bencana.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa pengalaman wisata yang berkualitas memiliki kontribusi penting terhadap *subjective well-being* dan kebahagiaan wisatawan, terutama pada destinasi berbasis alam (Arisoy, 2025). Namun, penelitian lain juga menemukan bahwa perspektif risiko bencana cenderung dipersepsikan sebagai ancaman yang dapat memicu rasa takut, kecemasan, maupun ketidakpastian sehingga berkorelasi negatif dan signifikan pada kebahagiaan (Ning et al., 2024). Diperlukannya lebih banyak penelitian terkait pengaruh faktor geologis terhadap kesejahteraan dan perilaku wisatawan dalam meningkatkan pengalaman maupun emosi positif terutama di destinasi alam (Chen & Cheung, 2025). Sebagian besar destinasi wisata alam rentan terhadap ketidakpastian dan risiko (Rindrasih et al., 2024). Isu potensi megathrust memunculkan persepsi risiko yang memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku dan persepsi risiko wisatawan terhadap destinasi wisata yang berada di kawasan rawan bencana.

Sejalan dengan hal tersebut, perspektif risiko melibatkan perasaan dan pemahaman orang terhadap risiko di lingkungan sekitar, mencakup penilaian intuitif dan perasaan subjektif (Hao et al., 2022). Wisatawan dengan tingkat kesadaran risiko yang tinggi akan cenderung bersikap lebih hati-hati dan waspada, dibandingkan dengan wisatawan yang memiliki persepsi positif terhadap pengelolaan risiko akan lebih mampu menikmati pengalaman berwisata sepenuhnya. Selain itu, penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kualitas pengalaman dalam berwisata termasuk dimensi sensorik, layanan, dan lingkungan secara positif memengaruhi *subjective well-being* atau kebahagiaan pribadi (Yang et al., 2024).

Kebahagiaan merupakan perasaan emosional individu untuk memaksimalkan pengalaman positif

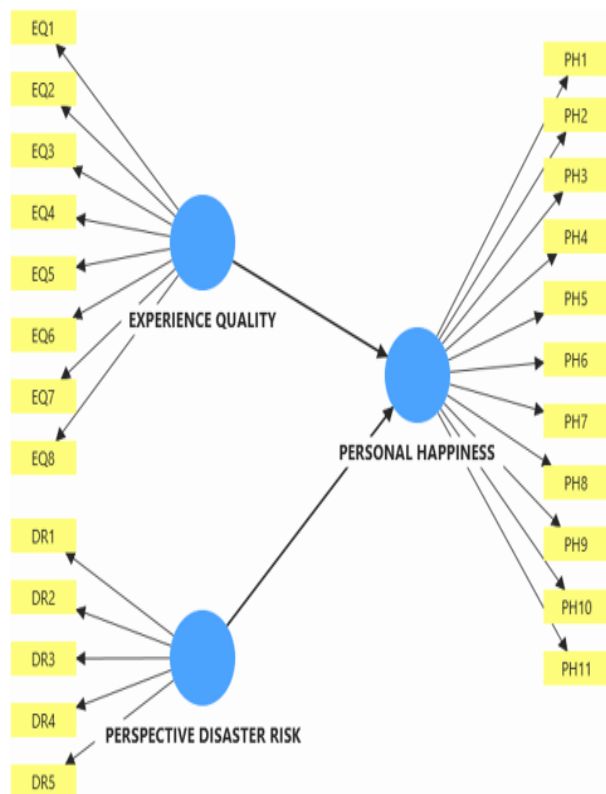
dan meminimalisir perasaan negatif (Abdul Haji et al., 2022). Penelitian (Pai et al., 2020) menjelaskan pentingnya kebahagiaan sebagai *outcome* dalam pariwisata untuk mengukur dinamika perilaku individu selama perjalanan atau liburan. Kepuasan dan emosi positif yang timbul dari pengalaman wisata yang dapat memperkuat ketenangan psikologis individu dengan meningkatnya kondisi mental selama berwisata. Pengalaman wisata mencakup interaksi individu, beragam aktivitas dan hubungan yang terjalin di tempat tersebut berperan sebagai emosi positif yang membentuk pengalaman berkualitas yang dirasakan (Abdul Haji et al., 2022).

Kualitas pengalaman adalah penilaian subjektif yang dilakukan wisatawan terhadap keseluruhan pengalaman yang mereka rasakan di suatu destinasi selama waktu tertentu, yang mencakup berbagai aspek fisik dan sosial (Aliedan et al., 2021). Pengalaman positif selama melakukan wisata mampu meningkatkan kebahagiaan individu secara keseluruhan (Pai et al., 2020). Studi mengenai destinasi pulau membuktikan bahwa kualitas pengalaman memiliki pengaruh positif signifikan dan berperan penting dalam meningkatkan kebahagiaan wisatawan, karena mampu memunculkan emosi positif selama aktivitas wisata (Abdul Haji et al., 2022). Hal tersebut menunjukkan kualitas pengalaman dalam wisata tidak hanya ditentukan oleh fasilitas maupun layanan yang tersedia, tetapi juga oleh interaksi emosional dan psikologis wisatawan dengan lingkungan wisata sekitarnya yang dapat memengaruhi kebahagiaan.

Oleh karena itu, pengalaman wisata yang berkualitas menjadi indikator penting dalam mempertahankan kebahagiaan wisatawan. Wisatawan yang melakukan aktivitas di tempat wisata akan membentuk pengalaman subjektif, yang mempresentasikan persepsi dan kepuasan pribadi terhadap interaksi yang terjadi selama berwisata. Kajian yang secara khusus menyoroti variabel kualitas pengalaman dan perspektif risiko bencana dengan kebahagiaan pribadi wisatawan sebagai *outcome* utamanya masih relatif terbatas. Selain itu, kajian pariwisata kebencanaan cenderung berorientasi pada aspek manajerial seperti mitigasi, niat berkunjung maupun manajemen risiko sehingga aspek psikologis positif

seperti kebahagiaan pribadi masih jarang dieksplorasi. Temuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kualitas pengalaman dapat mempertahankan kebahagiaan wisatawan di tengah adanya persepsi risiko isu megathrust di destinasi rawan bencana.

Dengan melakukan analisis pengaruh kualitas pengalaman dan perspektif risiko bencana terhadap kebahagiaan pribadi, dapat menjadi strategi bagi pengelolaan destinasi untuk mengintegrasikan pengalaman wisata yang positif dengan strategi mitigasi bencana yang informatif dan edukatif tanpa mengurangi nilai rekreatif pengalaman yang didapatkan. Kerangka model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Model SmartPLS

Sumber: Data Penelitian, (2025)

Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1: Menyatakan bahwa kualitas pengalaman memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebahagiaan pribadi di destinasi rawan bencana.
- H2: Menyatakan bahwa perspektif risiko bencana memiliki pengaruh negatif

signifikan terhadap kebahagiaan pribadi di destinasi rawan bencana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji hubungan antara variabel kualitas pengalaman, perspektif risiko bencana, dan kebahagiaan pribadi di destinasi rawan bencana. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu untuk melakukan pengujian hubungan antarvariabel dengan objektif melalui data numerik serta penalaran deduktif, sehingga teori serta temuan sebelumnya dapat diverifikasi menggunakan data empiris yang didapatkan dari responden (Mills, 2021). Penelitian ini dilakukan pada pengunjung Geyser Cisolok yang terletak di Kawasan Geopark Ciletuh, Cikahuripan, Cisolok, Kabupaten Sukabumi sebagai subjek penelitian dipilih karena merupakan salah satu kawasan rawan bencana yang mengalami penurunan jumlah kunjungan bersamaan dengan meningkatnya isu megathrust.

Teknik sampling yang digunakan yaitu metode *non-probability sampling* melalui pendekatan *purposive sampling*, merupakan metode yang dilakukan untuk memilih responden berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Campbell et al., 2020). Kriteria responden penelitian ini adalah individu yang setidaknya pernah mengunjungi Geyser Cisolok dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Jumlah kunjungan wisatawan tercatat sebanyak 39.954 orang pertahun 2024.

Pengukuran dilakukan berdasarkan situasi yang dirasakan oleh responden melalui variabel kualitas pengalaman dan perspektif risiko menghasilkan sejumlah 22 indikator valid berdasarkan hasil uji validitas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan SEM-PLS (Structural Equation Modeling - Partial Least Squares) untuk menentukan jumlah sampel menurut (Kock & Hadaya, 2018) bergantung pada jumlah indikator dengan aturan *ten – times rule*, yang menyatakan bahwa ukuran sampel minimum sebaiknya ≥ 10 kali jumlah indikator atau jalur struktural terbesar yang menuju satu konstruk dalam model. Seluruh proses analisis data menggunakan perangkat lunak SmartPLS 4.

Kuesioner menggunakan skala interval 1-5 berdasarkan skor alternatif jawaban tertinggi yaitu 5, di mana nilai 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan nilai 5 menunjukkan sangat setuju.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari 24 item pertanyaan yang diperoleh dari dimensi masing-masing variabel. Variabel *Experience Quality* diukur dengan 8 item pertanyaan menggunakan dimensi *Escapism*, *Relaxation*, *Enjoyment*, *Involvement* (Aliedan et al., 2021), variabel *Disaster Risk Perspective* diukur dengan 5 item pertanyaan menggunakan dimensi *Possibility* dan *Severity* (Xu et al., 2020), dan *Personal Happiness* diukur dengan 11 item pertanyaan menggunakan dimensi *Positive Emotions*, *Engagement*, dan *Meaning* (Peng et al., 2023). Kemudian, pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang disebar secara daring melalui Google Formulir yang dibagikan kepada responden berdasarkan kriteria melalui media sosial Instagram dan Tiktok. Hal ini dipilih karena lebih efisien dan mampu menjangkau responden lebih luas. Pengumpulan data responden ini dilakukan selama 3 bulan, yaitu pada bulan Oktober hingga Desember tahun 2025 yaitu satu tahun setelah isu megathrust mencuat di media pada pertengahan 2024. Rentang waktu dipilih untuk meminimalisir adanya bias kepanikan dari wisatawan, sehingga perspektif risiko yang diukur lebih stabil dan rasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Berikut ini adalah tabel profil responden dari penelitian ini, yang terdiri dari jenis kelamin, usia, asal tinggal, pendidikan terakhir, dan pekerjaan:

Profil	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	93	42,3
Perempuan	127	57,7
Usia		
< 20 Tahun	11	5
20 – 30 Tahun	116	52,7
31 – 40 Tahun	58	26,4
> 40 Tahun	35	15,9
Asal Tinggal		
Sukabumi	161	73,2
Cianjur	5	2,3

Profil	Frekuensi	Persentase (%)
Bogor	12	5,5
Jakarta	19	8,6
Bandung	11	5
Banten	5	2,3
Bekasi	3	1,36
Solo	1	0,5
Palabuhanratu	2	0,9
Surabaya	1	0,5
Pendidikan Terakhir		
SMP	1	0,5
SMA/K Sederajat	95	43,2
S1	108	49,1
S2	15	6,8
S3	1	0,5
Pekerjaan		
Wirasaha	33	15
Pegawai Negeri	35	15,9
Pegawai Swasta	69	31,4
Ibu Rumah Tangga	9	4,1
Mahasiswa	71	32,3
P3K	3	1,4

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, (2025)

Dari Tabel 2 Profil Responden, berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 220 responden diperoleh gambaran umum terhadap karakteristik responden yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan yaitu sebesar 57,7%, sedangkan sisanya 42,3% adalah Laki - laki. Ditemukan juga bahwa 52,7% berada pada rentang usia 20 – 30 tahun, diikuti oleh responden dengan usia 31 – 40 tahun sebesar 26,4%, responden berusia > 40 tahun sebesar 15,9%, dan sisanya sebanyak 5% berusia < 20 tahun. Berdasarkan asal tinggal, responden paling banyak berasal dari Sukabumi dengan jumlah persentase 73,2%, diikuti oleh Jakarta sebesar 8,6%, Bogor sebesar 5,5%, Bandung sebesar 5%, Cianjur dan Banten sebesar 2,3% kemudian Bekasi sebesar 1,36%, Palabuhanratu sebesar 0,9%, sementara responden lainnya berasal dari Surabaya dan Solo sebanyak 0,5%. Secara umum karakteristik responden didominasi oleh perempuan, pada kelompok rentan usia dewasa muda 20 – 30 tahun, serta berasal dari wilayah di sekitar lokasi penelitian yaitu Sukabumi, sehingga lebih mempresentasikan persepsi kelompok tersebut dibandingkan keseluruhan populasi wisatawan Geyser Cislok. Meskipun mayoritas berasal dari wilayah Sukabumi, namun

masih juga terdapat variasi dari domisili wilayah lainnya.

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir ditemukan juga bahwa, sebagian besar responden merupakan lulusan Strata 1 (S1) sebesar 49,1%, diikuti oleh lulusan SMA/K Sederajat sebanyak 43,2%. Sementara itu responden dengan pendidikan S2 sebesar 6,8%, kemudian diikuti oleh S3 dan SD sebanyak 0,5%. Responden penelitian ini juga didominasi oleh Mahasiswa sebesar 32,3% diikuti oleh Pegawai Swasta 31,4%, Pegawai Negeri sebanyak 15,9%, Wirausaha sebanyak 15%, Ibu Rumah Tangga sebanyak 4,1%, dan P3K sebesar 1,4%. Karakteristik responden menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh individu dengan tingkat pendidikan sarjana berstatus sebagai Mahasiswa dan Pegawai Swasta.

Hasil

Construct Reliability dan AVE

Tabel 3. Construct Reliability dan AVE

Var	Ind	Load	CR	AVE
Experience Quality	EQ1	0,745	0,892	0,564
	EQ2	0,770		
	EQ3	0,728		
	EQ4	0,773		
	EQ5	0,753		
	EQ6	0,744		
	EQ7	0,757		
	EQ8	0,737		
Disaster Risk Perspective	DR1	0,927	0,938	0,795
	DR2	0,900		
	DR3	0,903		
	DR4	0,839		
	DR5	0,887		
Personal Happiness	PH1	0,773	0,940	0,620
	PH2	0,812		
	PH3	0,793		
	PH4	0,772		
	PH5	0,775		
	PH6	0,780		
	PH7	0,780		
	PH8	0,772		
	PH9	0,804		
	PH10	0,803		
	PH11	0,795		

*Var (Variable); Ind (Indicator); Load (Outer Loading); CR (Composite Reliability); AVE (Average Variance Extracted).

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, (2025)

Berdasarkan hasil dari Composite Reliability dan AVE pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa nilai Outer Loading serta Composite Reliability (CR) terhadap semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *Experience Quality*, *Disaster Risk Perspective*, dan *Personal Happiness* memenuhi kelayakan validitas dan reliabilitas konstruk. Ketika model pengukuran memiliki empat atau lebih indikator dan nilai *indicator loading* memenuhi standar umum yang idealnya $\geq 0,70$ (Hair et al., 2021), sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap indikator dapat mempresentasikan konstruk yang diukur secara akurat dan reliabel.

Selain itu, nilai *Average Variance Extracted* (AVE) diatas 0,5 yang menunjukkan bahwa seluruh pernyataan dan konstruk pada penelitian ini memiliki validitas konvergen dan reliabilitas yang baik karena sudah memenuhi kriteria minimal nilai *factor loading* dan AVE.

Discriminant Validity

Tabel 4. Fornell-Larcker Criterion

	EQ	DR	PH
EQ	0,751		
DR	-0,588	0,891	-0,705
PH	0,714		0,787

*EQ (*Experience Quality*); DR (*Disaster Risk*); PH (*Personal Happiness*).

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, (2025)

Dari hasil pengujian kriteria *Fornell-Larcker*, ditemukan bahwa setiap variabel memiliki indikator pengukuran yang akurat, karena setiap konstruk memiliki kemampuan lebih baik dalam mengukur konstruk asalnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai kuadrat AVE pada masing – masing konstruk yaitu: *Experience Quality* (0,751), *Disaster Risk Perspective* (0,891), dan *Personal Happiness* (0,787).

Selanjutnya, nilai korelasi antara *Disaster Risk Perspective* dan *Experience Quality* bernilai negatif (-0,588), serta korelasi negative antara *Disaster Risk Perspective* dan *Personal Happiness* (-0,705). Dan

nilai korelasi positif antara *Experience Quality* dan *Personal Happiness* (0,714) yang mencerminkan adanya keterkaitan yang kuat antara kedua variabel.

Tabel 5. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

	EQ	PH
EQ		
DR	0,641	0,747
PH	0,772	

*EQ (*Experience Quality*); DR (*Disaster Risk*); PH (*Personal Happiness*).

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, (2025)

Hasil pengujian validitas diskriminan HTMT memperoleh nilai HTMT antara *Experience Quality* dan *Disaster Risk Perspective* sebesar 0,641, antara *Personal Happiness* dan *Disaster Risk Perspective* sebesar 0,747, serta antara *Experience Quality* dan *Personal Happiness* sebesar 0,772. Seluruh nilai HTMT berada di bawah batas atau kurang dari 0,85, sehingga setiap konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik dan mampu mengukur konsep yang berbeda satu sama lain.

R-Square

Tabel 6. R-Square

	R-Square
Personal Happiness	0,634

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, (2025)

Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai R-Square untuk *Personal Happiness* sebesar 0,634 yang menunjukkan bahwa *Experience Quality* dan *Disaster Risk Perspective* mampu menjelaskan sebanyak 63,4% variabilitas *Personal Happiness* di destinasi rawan bencana, sedangkan sisanya sebanyak 36,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa R-Square pada variabel *Personal Happiness* adalah moderat atau cukup baik karena memiliki nilai $\geq 0,50$ sampai 0,75.

F-Square

Tabel 7. F-Square

	Personal Happiness
Experience Quality	0,374
Disaster Risk Perspective	0,340

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, (2025)

Berdasarkan hasil pengujian F-Square, diketahui bahwa *Experience Quality* sebesar 0,374 yang menunjukkan bahwa kualitas pengalaman memiliki pengaruh besar (large effect) terhadap *Personal Happiness* karena memiliki nilai $\geq 0,35$, hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada kualitas pengalaman pada penelitian ini memberikan dampak yang signifikan dan substansial terhadap kebahagiaan individu.

Sementara itu, *Disaster Risk Perspective* memiliki nilai sebesar 0,340 yang menunjukkan bahwa perspektif risiko bencana memiliki pengaruh medium (medium effect) terhadap *Personal Happiness* karena memiliki nilai 0,15 - $< 0,35$, hal ini menunjukkan bahwa meskipun persepsi risiko bencana merupakan faktor eksternal yang mengancam, persepsi tersebut memiliki kontribusi yang cukup kuat dalam memengaruhi dinamika tingkat kebahagiaan individu.

Collinearity Statistics (VIF)

Tabel 8. VIF Inner

	Personal Happiness
Experience Quality	1,529
Disaster Risk Perspective	1,529

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, (2025)

Hasil pengujian multikolinearitas pada *inner model* menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada variabel *Experience Quality* dan *Disaster Risk Perspective* karena seluruh nilai VIF $< 5,00$. Sehingga keduanya dapat digunakan bersamaan untuk menjelaskan variabel *Personal Happiness*.

Predictive Relevance

Tabel 9. Construct Crossvalidated Redundancy

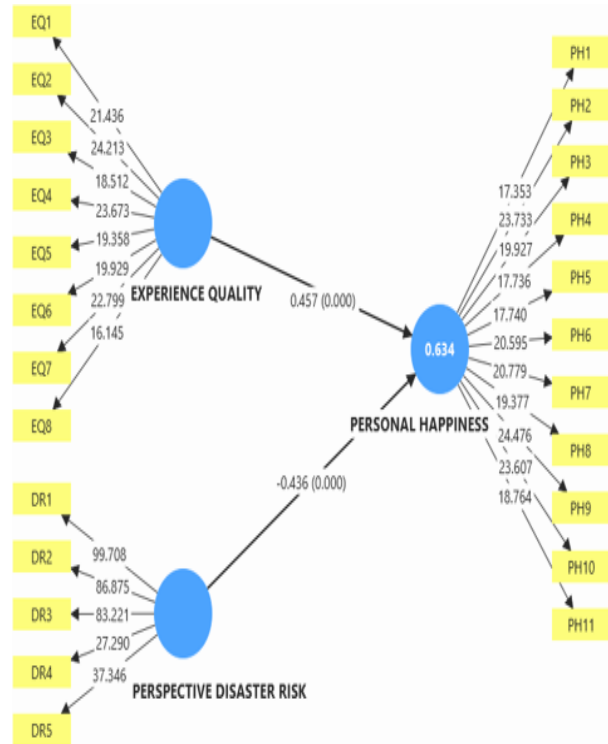
	SSO	SSE	Q ²
Personal Happiness	2420,000	1499,000	0,380

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, (2025)

Berdasarkan hasil pengujian *Predictive Relevance* dengan menggunakan prosedur *Blindfolding* menunjukkan bahwa nilai Q² dari *Personal Happiness* sebesar 0,380, yang menunjukkan model memiliki kemampuan prediktif yang baik. Selain itu nilai Q² $> 0,35$

sehingga dapat dikategorikan memiliki *Predictive Relevance* yang kuat.

Hasil Uji Hipotesis



Gambar 2. Measurement Model

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, (2025)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel laten dengan variabel lainnya satu sama lain dengan memperhitungkan *Bootstrapping* dengan tingkat signifikan. Tingkat signifikansi dapat dilihat apabila nilai *P values* $< 0,05$ dan *T statistics* $> 1,96$. Selanjutnya, arah pengaruh hubungan antar variabel dilihat dari *original sample*. Jika bernilai positif maka pengaruh hubungan antar variabel laten positif, dan jika bernilai negatif maka pengaruh hubungan antar variabel laten bernilai negatif.

Tabel 10 T-Statistic and Coefficient Value

Path	Coeff	STDEV	T stat	P Val
EQ → PH	0,457	0,097	4,717	0,000
DR → PH	-0,436	0,081	5,382	0,000

*EQ (*Experience Quality*); DR (*Disaster Risk*); PH (*Personal Happiness*); Path (*Path*); Coeff (*Coefficient*); STDEV (*Standard Deviation*); T Stat (*T Statistik*); P Val (*P Value*).

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, (2025)

Tabel 11. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil Pengujian
H ₁ : Menyatakan bahwa kualitas pengalaman memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kebahagiaan pribadi di destinasi rawan bencana.	Diterima
H ₂ : Menyatakan bahwa perspektif risiko bencana memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kebahagiaan pribadi di destinasi rawan bencana	Diterima

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, (2025)

H₁: Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas pengalaman (X_1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan pribadi (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai *path coefficient* sebesar 0,457, nilai *T statistics* sebesar 4,717 ($> 1,96$), dan nilai *P values* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Sehingga hipotesis pertama (H₁) diterima, temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kualitas pengalaman yang dirasakan oleh wisatawan, maka tingkat kebahagiaan individu mereka rasakan akan meningkat secara signifikan.

H₂: Hasil pengujian menunjukkan bahwa perspektif risiko bencana (X_2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebahagiaan pribadi (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai *path coefficient* sebesar -0,436, nilai *T statistics* sebesar 5,382 ($> 1,96$), dan nilai *P values* sebesar 0,000 ($< 0,05$). Sehingga hipotesis kedua (H₂) diterima, menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi wisatawan mengenai tingginya risiko bencana maka semakin rendah tingkat kebahagiaan yang dirasakan selama berwisata.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, (H₁) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel kualitas pengalaman dan kebahagiaan pribadi dengan hasil nilai estimasi sebesar 0,475. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Abdul Haji et al., (2022) yang membahas adanya pengaruh positif dan signifikan antara kualitas pengalaman

terhadap kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas pengalaman maka semakin tinggi juga dampak pada kebahagiaan yang dirasakan karena emosi positif yang muncul dari berbagai aktivitas wisata di destinasi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa signifikansi pengalaman wisata tidak hanya sekedar pada pemenuhan kepuasan jangka pendek, tetapi juga memiliki pengaruh terhadap kebahagiaan psikologis individu melalui munculnya emosi positif, relaksasi, serta rasa keterlibatan wisatawan selama berwisata.

Selanjutnya, (H2) variabel perspektif risiko bencana memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kebahagiaan pribadi dengan nilai estimasi sebesar -0,436. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ning et al., (2024) yang menunjukkan bahwa perspektif risiko memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kebahagiaan subjektif. Semakin tinggi persepsi risiko maka semakin rendah kebahagiaan yang dirasakan. Isu megathrust yang kembali diperbincangkan menciptakan persepsi potensi (Potential Perception) kemungkinan terjadinya bencana di masa mendatang, tingkat persepsi risiko yang tinggi dapat memengaruhi kondisi psikologis yang dapat memicu kecemasan (Worrying). Ketika individu merasa adanya ancaman bahaya, rasa tenang, kebahagiaan dan keterlibatan emosional positif akan menurun, sehingga menghambat optimalnya indikator pada kebahagiaan pribadi seperti kebahagiaan (Happiness & Pleasant), pelepasan stress (Release), dan kedalaman dalam menikmati wisata (Immersed). Hasil analisis dari H2 mengindikasikan bahwa keberadaan ancaman bencana tidak selalu menghalangi mobilitas atau niat berkunjung wisatawan ke destinasi rawan bencana. Namun, memengaruhi cara wisatawan mengevaluasi pengalaman yang diperoleh, di mana ekspektasi terhadap kebahagiaan pribadi tidak tercapai secara optimal apabila pengelolaan mitigasi di destinasi belum mampu meredam tingginya perspektif risiko negatif yang dirasakan wisatawan selama berada di destinasi tersebut.

Mengacu pada letak geografis yang berdekatan dengan zona subduksi, beberapa kemungkinan risiko yang dapat muncul selain dari adanya potensi longsor pada kawasan perbukitan, yakni juga terdapat potensi gempa yang dapat menghasilkan kemungkinan terjadinya tsunami setiap tahunnya dengan ketinggian 3,0 m hingga 20 m di wilayah selatan Jawa Barat

(Windupranata et al., 2025). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat peristiwa megathrust di wilayah selatan Jawa yang memiliki periode gempa bumi berulang selama 500 tahun (Harris et al., 2019).

Munculnya persepsi risiko juga berdampak pada kualitas pengalaman wisata yang dirasakan. Persepsi risiko yang kurang dikelola dengan optimal membuat wisatawan cenderung lebih waspada, dan kurang merasakan relaksasi sepenuhnya pada aktivitas wisata. Hal tersebut mendegradasi indikator pada kualitas pengalaman seperti kesenangan (Joy), kenyamanan dan ketenangan (Physical Comfort), serta keterlibatan menikmati (Participation). Sehingga kualitas pengalaman yang seharusnya didapatkan menyenangkan dapat bercampur dengan perasaan cemas maupun ketidakpastian akan perspektif risiko bencana. Dengan demikian, perspektif risiko dapat menjadi distorsi bagi pengalaman subjektif wisatawan di destinasi rawan bencana.

Temuan ini memberikan implikasi bagi destinasi rawan bencana dalam menghadapi isu megathrust. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fokus pengembangan destinasi tidak hanya terbatas pada pengembangan daya tarik wisata berbasis pengalaman saja, tetapi juga harus mengintegrasikan persepsi risiko bencana yang komunikatif dan edukatif sebagai respon terhadap tingginya persepsi risiko bencana wisatawan terhadap destinasi rawan bencana. Standar keselamatan yang optimal serta penyediaan informasi kebencanaan yang akurat menjadi aspek sangat penting untuk meminimalkan dampak psikologis negatif dan tingkat kecemasan wisatawan akibat ancaman bencana.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini memberikan penjelasan yang komprehensif yang memberikan wawasan baru pada konteks destinasi pariwisata, yakni menunjukkan bahwa kualitas pengalaman berperan penting dalam membentuk *personal happiness* wisatawan di destinasi rawan bencana. Temuan ini mengindikasikan semakin tinggi kualitas pengalaman yang dirasakan wisatawan selama berkunjung, maka semakin tinggi juga tingkat kebahagiaan yang dirasakan individu, hal ini terukur melalui rasa bahagia, relaksasi, munculnya emosi positif serta kemampuan bagaimana individu lepas dari rutinitas sehari-hari. Pengalaman wisata yang berkualitas menjadi indikator utama dalam terciptanya

kebahagiaan wisatawan, meskipun destinasi berada pada wilayah rawan bencana.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perspektif risiko bencana merupakan faktor negatif signifikan atau penghambat terhadap kebahagiaan pribadi. Perspektif wisatawan terhadap kemungkinan terjadinya dan tingkat keparahan risiko bencana dapat memengaruhi kondisi psikologis dan emosional selama berkunjung. Ketika risiko dipersepsikan tinggi dan dikelola kurang optimal, hal ini dapat memicu respons kognitif yang menghambat kemampuan wisatawan untuk merasakan relaksasi dan rasa bahagia. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa *personal happiness* atau kebahagiaan individu yang dirasakan di destinasi rawan bencana tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengalaman, tetapi juga oleh bagaimana risiko bencana dipersepsikan.

Kontribusi teoritis penelitian ini adalah dengan memperkuat pemahaman mengenai kualitas pengalaman dan perspektif risiko bencana dalam menjelaskan *personal happiness* wisatawan khususnya pada konteks destinasi rawan bencana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebahagiaan wisatawan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek rekreatif dan pengalaman positif tetapi juga sangat bergantung pada manajemen persepsi risiko. Pencapaian tingkat kebahagiaan pribadi yang wisatawan rasakan tetap dapat terpenuhi secara optimal, sekalipun wisatawan berada di destinasi yang memiliki tingkat kerawanan bencana geologis yang tinggi. Penelitian ini memperluas kajian mengenai *personal happiness* dalam pariwisata dengan menunjukkan bahwa kebahagiaan wisatawan pada destinasi rawan bencana tidak hanya dibentuk oleh pengalaman wisata yang positif, tetapi juga oleh persepsi terhadap adanya ancaman lingkungan yang menyertai destinasi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pengalaman dan persepsi risiko bekerja secara simultan dalam membentuk evaluasi psikologis wisatawan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif bahwa *personal happiness* pada destinasi rawan bencana merupakan hasil interaksi antara faktor rekreatif yang meningkatkan emosi positif dan faktor risiko yang berpotensi menurunkan kebahagiaan individu wisatawan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi para pengelola destinasi wisata khususnya di kawasan rawan bencana, guna merancang strategi

pengelolaan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas wisata, tetapi juga mengintegrasikan strategi mitigasi risiko bencana yang edukatif, menyediakan informasi yang akurat, dan prosedur evakuasi yang jelas sehingga dapat membantu mengurangi perspektif risiko negatif wisatawan seperti papan informasi mitigasi, jalur evakuasi, titik kumpul, interpretasi geowisata berbasis edukasi kebencanaan, maupun edukasi simulasi evakuasi secara berkala. Upaya tersebut penting dilakukan agar wisatawan tetap merasa aman, nyaman, dan memperoleh kualitas pengalaman yang bermakna yang dapat meningkatkan *personal happiness* meskipun berada di destinasi rawan bencana.

Terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei pada satu destinasi rawan bencana sehingga belum tentu dapat digeneralisasikan pada konteks destinasi lain dengan karakteristik risiko yang berbeda. Masih terdapat variabel lain diluar model penelitian ini yang berpotensi memengaruhi variabel *personal happiness*, seperti karakteristik individu, motivasi berwisata, maupun faktor sosial dan budaya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji konteks destinasi yang lebih beragam serta menambahkan variabel lain yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kebahagiaan wisatawan di destinasi rawan bencana.

REFERENCE

- Abdul Haji, S., Daud Hasim, Man Soleman, M., & Karim Abubakar. (2022). The effect of experience quality on behavioral intentions mediated by tourist happiness and tourist satisfaction in an island destination. *Economics, Business, Accounting & Society Review*, 1(2), Press. <https://doi.org/10.55980/ebasr.v1i2.23>
- Aliedan, M. M., Sobaih, A. E. E., & Elshaer, I. A. (2021). Influence of cities-based entertainment on tourist satisfaction: Mediating roles of destination image and experience quality. *Sustainability (Switzerland)*, 13(19). <https://doi.org/10.3390/su131911086>
- Anisoy, N. (2025). The Effects of Experiential Quality on Restorative Experience and Subjective Well-Being: An Assessment of Urban Forest Visitors. *Sustainability (Switzerland)*, 17(18).

- <https://doi.org/10.3390/su17188163>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Chen, X., & Cheung, L. T. O. (2025). Balancing nature-based tourism and sustainable well-being: exploring aesthetic quality, environmental benefits, and pro-environmental behaviour. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 30(6), 809–830. <https://doi.org/10.1080/10941665.2025.2470639>
- Damayanti, C., Yamko, A. K., Souisa, C. J., Barends, W., & Naroly, I. L. P. T. (2020). Pemodelan Segmentasi Mentawai-Pagai: Studi Kasus Gempa Megathrust di Indonesia. *Jurnal Geosains Dan Remote Sensing*, 1(2), 105–110. <https://doi.org/10.23960/jgrs.2020.v1i2.56>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). *Sage Publishing*. https://www.researchgate.net/publication/354331182_A_Primer_on_Partial_Least_Squares_Structural_Equation_Modeling_PL-SEM#fullTextFileContent
- Hao, J., Tang, H., Hao, J., Ma, Y., & Jiang, X. (2022). Impacts of Risk Perception, Disaster Knowledge, and Emotional Attachment on Tourists' Behavioral Intentions in Qinling Mountain, China. *Frontiers in Earth Science*, 10. <https://doi.org/10.3389/feart.2022.880912>
- Harris, R., Meservy, W., Stuart, K., Deng, M., Emmett, C., Suliaman, H., Prasetyadi, C., Setiadi, G., Yulianto, E., Rafliana, I., Putra, P., Hall, S., Bunds, M., Arendt, A., & Horns, D. (2019). Seismic and Tsunami Risk of the Java Trench and Implementation of Risk Reduction Strategies. *SEG Technical Program Expanded Abstracts*, 4786–4789. <https://doi.org/10.1190/segam2019-3215203.1>
- Haukeland, J. V., Fredman, P., Tyrväinen, L., Siegrist, D., & Lindberg, K. (2023). Prospects for nature-based tourism: identifying trends with commercial potential. *Journal of Ecotourism*. <https://doi.org/10.1080/14724049.2023.2178444>
- Ikbal Juliansyah. (2024, August 13). *Laut Sukabumi dan Ancaman Nyata Gempa Dahsyat Megathrust Selat Sunda*. SukabumiUpdate.Com.
- Kock, N., & Hadaya, P. (2018). Minimum sample size estimation in PLS-SEM: The inverse square root and gamma-exponential methods. *Information Systems Journal*, 28(1), 227–261. <https://doi.org/10.1111/isj.12131>
- M Rizal Jalaludin. (2024, September 14). *Wisata Air Panas Geyser Cisolok Sukabumi Lesu Di Tengah Isu Megatruster*. TribunJabar.Id.
- Mills, J. (2021). Theoretical foundations for self-care practice. In *Progress in Palliative Care* (Vol. 29, Number 4, pp. 183–185). Taylor and Francis Ltd. <https://doi.org/10.1080/09699260.2021.1952415>
- Ning, J., Yin, S., & Zhao, W. (2024). The impact of COVID-19 risk perception on college students' subjective well-being as moderated by parenting style. *Scientific Reports*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-024-77622-0>
- Pai, C. K., Liu, Y., Kang, S., & Dai, A. (2020). The role of perceived smart tourism technology experience for tourist satisfaction, happiness and revisit intention. *Sustainability (Switzerland)*, 12(16). <https://doi.org/10.3390/su12166592>
- Peng, J., Yang, X., Fu, S., & Huan, T. C. (T C.). (2023). Exploring the influence of tourists' happiness on revisit intention in the context of Traditional Chinese Medicine cultural tourism. *Tourism Management*, 94. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104647>
- Rindrasih, E., Ratminto, Effendi, K. C., & Silviani, D. (2024). Expert perspectives on disaster risk reduction strategies in the tourist area of Borobudur-Yogyakarta-Prambanan in Indonesia. *Progress in Disaster Science*, 24. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2024.100379>
- Supendi, P., Widiyantoro, S., Rawlinson, N., Yatimantoro, T., Muhari, A., Hanifa, N. R., Gunawan, E., Shiddiqi, H. A., Imran, I., Anugrah, S. D., Daryono, D., Prayitno, B. S., Adi, S. P., Karnawati, D., Faizal, L., & Damanik, R. (2023). On the potential for megathrust earthquakes and tsunamis off the southern coast of West Java and southeast Sumatra, Indonesia. *Natural Hazards*, 116(1), 1315–1328. <https://doi.org/10.1007/s11069-022-05696-y>
- Travel & Tourism Development Index. (2024). <https://www.weforum.org/publications/travel->

- tourism-development-index-2024/
Windupranata, W., Al Ghifari, M. W., Nusantara, C. A. D. S., Shafa, M., Hayatiningsih, I., Mulia, I. E., & Nuraghnia, A. (2025). Probabilistic tsunami hazard analysis of Batukaras, a tourism village in Indonesia. *Natural Hazards and Earth System Sciences*, 25(3), 1057–1069. <https://doi.org/10.5194/nhess-25-1057-2025>
- Xu, D., Qing, C., Deng, X., Yong, Z., Zhou, W., & Ma, Z. (2020). Disaster risk perception, sense of place, evacuation willingness, and relocation willingness of rural households in earthquake-stricken areas: Evidence from sichuan province, china. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph17020602>
- Yang, S., Liu, Y., & Xu, L. (2024). The effect of food tourism experiences on tourists' subjective well-being. *Heliyon*, 10(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25482>